

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR *AL-QUR'AN AL-ADZIM* DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*

2.1. Pengantar

Pada pembahasan bab II ini, penulis menjelaskan tentang kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan kitab tafsir *Al-Mishbah* meliputi sistematika, kekurangan dan kelebihan kitab tafsir. Serta dijelaskan pula biografi penulis dan karyanya.

2.2. Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* Karya Ibnu Katsir

2.2.1. Biografi Ibnu Katsir

Nama Ibnu Katsir adalah Imaduddin Abu al-Fida Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi Ad-Dimasqiy. Beliau masyhur dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau merupakan sosok ulama besar, sekaligus sejarawan yang sangat masyhur di kalangan umat Islam. Ia lahir di kota Basrah pada tahun 701 H/1301 M, dan wafat pada tahun 774 H/1372 M. Sejak kecil, ia sudah menjadi yatim. Namun demikian, semangatnya untuk belajar ilmu-ilmu agama tidak pernah padam.¹

Ibnu Katsir mengawali karir intelektualnya dengan kesungguhan dalam menuntut ilmu sejak usia dini. Beliau mempelajari ilmu-ilmu agama dan sejarah dari beberapa guru yang sangat terkenal, diantaranya adalah Kamaluddin Abd al-Wahhab, Ibn as-Syuhnah, al-Amdî, Ibn Asakir, dan lainnya. Dari sekian banyak gurunya itu, beliau paling banyak belajar kepada al-Mazyi. Beliau pernah belajar kitab *rijal al-hadits*, dengan membaca kitab *Tahdzib al-Kamal* di hadapan sang guru sampai selesai. Demikian pula, ia banyak menghabiskan waktu belajarnya dengan Ibnu

¹ Shohibul Adib, Dkk., 2011, *Ulumul Qur'an; Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), cet. I, hlm. 129.

Taimiyah, sehingga banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran Ibnu Katsir dalam bidang fiqh, khususnya dalam persoalan bab Thalaq.²

Para ulama sepakat dengan keluhuran ilmu Ibnu Katsir, terutama dalam bidang Al-Qur'an. Salah seorang murid Ibnu Katsir pernah berkata, "Dari ulama yang ada di zaman ini, Ibnu Katsir merupakan orang yang terbaik dalam menghafal hadits dan yang paling mahir dalam meneliti tingkat kebenaran dan kapasitas rowi hadits."³

Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis, bulan Sya'ban 774 H di Kota Damaskus. Sebelum meninggal, Ibnu Katsir kehilangan penglihatannya. Jasadnya dimakamkan di samping makam gurunya, Ibnu Taimiyah. Selama kehidupannya, beliau dikenal sebagai orang yang memiliki ketinggian ilmu, dan karya-karyanya banyak memberi manfaat yang besar bagi masyarakat. Bahkan karya-karya tersebut dapat kita manfaatkan pula setelah wafatnya.⁴

2.2.2. Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir sangat terkenal di kalangan umat Islam sebagai seorang ulama besar yang produktif dalam menghasilkan beberapa karya tulis ilmiah. Sebagian besar karya-karya Ibnu Katsir adalah pada bidang hadits. Beberapa di antaranya adalah :⁵

- a. *Jami' al-Masanid wa al-Sunan* (kitab koleksi musnad dan sunan) terdiri dari delapan jilid yang berisi nama-nama sahanat yang meriwayatkan hadits dalam Musnad Ahmad bi Hanbal, *Kutub al-Sittah*, dan sebagainya, yang tersusun secara abjad.

² Shohibul Adib, Dkk., 2011, *Ulumul Qur'an; Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), cet. I, hlm. 130.

³ Muhammad Sofyan, 2015, *Tafsir WaI Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing), cet. I, hlm. 53.

⁴ *Ibid.*, hlm. 54

⁵ Abd Haris Nasution, Dkk., 2018, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kaloka, Vol. I, No. I, April 2018, hlm. 4.

- b. *Kutub al-Sittah*
- c. *Al-Takmillah fi Ma'rifatis-Tsiqah wa al-Dhu'afa' wa al-Mujahal* sebanyak lima jilid.
- d. *Mukhtasar Muqaddimah li Ulum al-Hadis* karya Ibnu Shalah
- e. *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadits* atau lebih dikenal dengan *Al-Ba'its al-Hatsits*.

Sedangkan karya-karya beliau di bidang sejarah di antaranya:

- a. *Al-Bidayah wa al-Nihayah* kitab yang sangat terkenal ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sejarah kuno hingga masa kenabian Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan bagian kedua berisi tentang sejarah sejak kenabian Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* hingga pertengahan abad ke-8.
- b. *Qashash al-Anbiyya'*
- c. *Al-Fushul fi Sirah al-Rasul*
- d. *Thabaqat al-Syafi'iyah*
- e. *Manaqib* al-Imam al-Syafi'i

Dalam bidang fiqh, karyanya tidak terselesaikan. Beliau berencana untuk membuat sebuah kitab fiqh yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist, tetapi hanya satu bab mengenai ibadah dalam persoalan haji.⁶

Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul tafsir *Al-Qur'an al-Adzim* atau yang disebut juga tafsir Ibnu Katsir. Dan inilah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

⁶ Maliki, 2018, *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 77.

2.2.3. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

1. Sistematika Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

Nama kitab tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* atau yang disebut juga tafsir Ibnu Katsir. Jumlah kitab tersebut terdiri dari empat jilid. Kitab tafsir ini disusun dengan bahasa yang singkat dan padat, serta mencakup banyak pembahasan luas. Kitab ini termasuk salah satu kitab yang banyak beredar di kalangan umat Islam dan dijadikan rujukan oleh sebagian besar umat Islam, khususnya umat Islam yang mengikuti madzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah.⁷

Kitab tafsir ini muncul pada abad ke 8 H/ 14 M. Kitab ini pertama diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang berjumlah empat jilid. Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan pada tertib *mushaf* Al-Qur'an, yang lebih dikenal dengan tertib *mushafi*. Adapun urutan empat jilid kitab ini sebagai berikut: jilid 1 berisi tafsir surah al-Fatihah sampai surah an-Nisa, jilid 2 berisi tafsir surah al-Maidah sampai surah an-Nahl, jilid 3 berisi tafsir surah al-Isra' sampai surah surah Yasin, dan jilid 4 mencakup tafsir surah as-Shaffat sampai an-Naas.⁸

2. Bentuk, Metode dan Corak Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* termasuk dalam kategori tafsir *bil ma'tsur*, karena banyak menggunakan sandaran dalil-dalil *naqli*.⁹ Metode yang digunakan dalam menyusun kitab tafsir ini adalah metode *tahlili*, yaitu suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-

⁷ Shohibul Adib, Dkk., 2011, *Ulumul Qur'an; Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), cet. I, hlm. 131.

⁸ Abd Haris Nasution, Dkk., 2018, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kaloka, Vol. I, No. I, April 2018, hlm. 5.

⁹ Shohibul Adib, Dkk., 2011, *Ulumul Qur'an; Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), cet. I, hlm. 131.

Qur'an dari berbagai seginya, ayat demi ayat sesuai dengan urutan *mushaf* Al-Qur'an.¹⁰

Metodologi yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah:

a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Sesuai dengan pernyataan Ibnu Katsir dalam muqaddimah Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*, beliau berkata:

“Cara yang paling benar menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Maka apa yang diterangkan secara global di satu tempat (surah atau ayat), ditafsirkan di tempat lain. Namun, jika itu dirasa sulit, hendaklah anda melihat As-Sunnah...”¹¹

b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah

Menggunakan Sunnah untuk menjelaskan Al-Qur'an bila tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Imam Syafi'i pernah mengatakan “Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah *Sholallahu 'alaihi wa Sallam* merupakan hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an.”

c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan Shahabat

Hal ini dilakukan bila dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan penjelasannya. Karena para shahabat mengetahui banyak sebab-sebab ayat itu diturunkan dan kondisi pada waktu ayat itu diturunkan.

¹⁰ Shohibul Adib, Dkk., 2011, *Ulumul Qur'an; Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), cet. I, hlm. 130

¹¹ Ibnu Katsir, 2015, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, Dkk., (Sukoharjo: Insan Kamil), jilid 1, cet. III, hlm. 294.

d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in

Menggunakan referensi tabi'in bila dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan shahabat.

3. Langkah-Langkah Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Berikut beberapa langkah Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dengan as-Sunnah.
- b. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para shahabat dan tabi'in.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai korelasi makna yang saling mendukung.
- d. Menerangkan *asbab an-nuzul*, jika pada ayat itu mempunyai sebab-sebab turunnya.
- e. Menerangkan perbedaan *qira'at*, kemudian men-*tarjih*-nya.
- f. Mengkritik riwayat-riwayat yang dianggap lemah, khususnya riwayat *israiliyyat*.
- g. Menggunakan makna bahasa dan perkataan orang Arab yang disertai *syawahid* (pendukung) dan syair-syair Arab.

4. Sumber Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

Adapun sumber-sumber rujukan tafsir *Ibnu Katsir* adalah kitab tafsir *at-Thabari*, tafsir *Ibn Hatim*, tafsir *Ibn Athiyyah*, dan lain-lainnya.¹³

¹² Shohibul Adib, Dkk., 2011, *Ulumul Qur'an; Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia), cet. I, hlm. 135.

¹³ *Ibid.*

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* Karya Ibnu Katsir

a. Kelebihan Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*¹⁴

- 1) Merupakan tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberikan oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
- 2) Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- 3) Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadist marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para shahabat dan pendapat tabi'in dan ulama salaf.
- 4) Jika mencantumkan cerita-cerita israiliyyat yang tertolak (mungkar), menyertakan peringatan baik secara global atau mendetail.
- 5) Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, para shahabat dan tabi'in.
- 6) Beliau juga dikenal sebagai muhaddits, sehingga beliau sangat mengetahui sanad suatu hadits.
- 7) Menjelaskan dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 8) Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.

¹⁴ Muhammad Sofyan, 2015, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing), cet. I, hlm. 57.

- b. Kekurangan Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*¹⁵
- 1) Mencantumkan hadits dhoif dan pengulangan hadits shahih.
 - 2) Terdapat beberapa cerita israiliyyat, sekalipun sudah diberi peringatan, namun tanpa penegasan dan penyelidikan.
 - 3) Terdapat khabar-khabar yang sanadnya tidak shahih tanpa menjelaskan bahwa itu tidak shahih.

¹⁵ Muhammad Sofyan, 2015, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing), cet. I, hlm. 58.

2.3. Kitab Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab

2.3.1. Biografi M. Quraish Shihab dan Karya-Karyanya

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Prof. Abdurrahman Shihab merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Ayahnya juga dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.¹⁶

M. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari 12 bersaudara. Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil. Hal tersebut terlihat dari prestasi saudara-saudaranya. Kakak kandung beliau, Prof. H. Umar Shihab salah seorang ulama dan pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat. Adik kandung beliau, Dr. Alwi Shihab disamping sebagai ilmuwan, juga pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada kabinet Gus Dur dan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu.¹⁷

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi oleh istri bernama Fatmawati dan dikaruniai 5 orang anak, masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.¹⁸ Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar dan SMP hingga kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk

¹⁶ Rithon Igisani, 2018, *Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia*, Jurnal Potret; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 26.

¹⁷ Endad Musaddad, 2004, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 100 Januari-April 2004, hlm. 56.

¹⁸ Afrizal Nur, 2012, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1 Januari 2012, hlm. 22.

melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).¹⁹

Sekembalinya ke Ujung Pandang, tahun 1973, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin, Makassar. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.²⁰

Merasa tidak puas dengan pendidikan master (S2), pada tahun 1980, ia kembali berangkat ke almaternya -Al-Azhar- untuk mengambil gelar doktor. Dua tahun berikutnya, ia berhasil mendapat gelar doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-ula* (Penghargaan Tingkat I). Quraish Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²¹

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan penting pernah diamanahkan kepadanya, diantaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Mushaf Al-Qu'ran Departemen Agama (sejak 1989)

¹⁹ Muhammad Iqbal, 2010, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, hlm. 250.

²⁰ Endang Musaddad, 2004, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 100 Januari-April 2004, hlm. 57.

²¹ Muhammad Iqbal, 2010, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, hlm. 250.

dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.²²

Pada tahun 1992, Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto menjadi Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya, pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Muhammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Quraish Shihab.²³

Tidak lama pasca jatuhnya pemerintahan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish Shihab memanfaatkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya tafsir *Al-Mishbah*, lengkap 30 Juz sebanyak 15 jilid. Tafsir *Al-Mishbah* ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum. Selesaiannya penulisan tafsir *Al-Mishbah* ini semakin memperkokoh posisi Quraish Shihab sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.²⁴

²² Muhammad Iqbal, 2010, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, hlm. 250.

²³ *Ibid.*, hlm 251.

²⁴ *Ibid.*

2.3.2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan yang sangat produktif. Di antara karya tulis yang telah dipublikasikannya antara lain:²⁵

1. Membumikan Al-Qur'an (1994)
2. Lentera Hati (1994)
3. Studi Kritis Tafsir *Al-Manar* (1994)
4. Wawasan Al-Qur'an (1996)
5. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (1999)
6. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah *Mahdoh* (1999)
7. Tafsir *Al-Mishbah* (15 Jilid, 2003)
8. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2003)
9. Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (2003)
10. Menabur Pesan Ilahi (2006)
11. Rasionalitas Al-Qur'an (2006)
12. Yang Sarat dan Yang Bijak (2007)
13. Pengantin Al-Qur'an (2007)
14. Secercah Cahaya Ilahi (2007)
15. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat (2007)
16. *Al-Lubab*: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Ammah (2008)
17. Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an (2008)
18. Ayat-ayat Fitnah (2008)
19. Do'a Harian Bersama Quraish Shihab (2009)
20. Membumikan Kalam di Indonesia (2010), dan lain-lain.

²⁵ Rithon Igisani, 2018, *Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia*, Jurnal Potret; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 27.

2.3.3. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Al-Mishbah*

Kata *Al-Mishbah* berarti lampu atau lentera yang berfungsi menjadi penerang di kegelapan. Quraish Shihab menggunakan nama ini agar menjadi penerang bagi siapapun yang membacanya menuju jalan terang (kebenaran) yang diridhai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.²⁶ Tafsir *Al-Mishbah* merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku terdiri dari 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz Al-Qur'an. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam *mushaf*. Cetakan pertama volume 1 tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish Shihab, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jum'at 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.²⁷

Latar belakang penulisan tafsir *Al-Mishbah* didasarkan pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya. Banyak surat yang dikirim kepadanya untuk meminta Quraish Shihab menulis tafsirnya dengan lebih serius dan lebih luas, karena sebelumnya beliau menulis tafsir hanya beberapa surah dalam Al-Qur'an saja, tidak lengkap 30 Juz. Surat-surat yang diterimanya itulah yang kemudian menggugah hati dan membulatkan tekad penyusunan tafsir *Al-Mishbah*.²⁸

²⁶ Dedi Junaedi, 2017, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 226.

²⁷ Muhammad Iqbal, 2010, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2 Oktober 2010, hlm. 258.

²⁸ Dedi Junaedi, 2017, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 226.

Selain itu, ada beberapa alasan kenapa Tafsir *Al-Mishbah* ditulis, yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.
- 2) Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misal, dalam tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali tetapi mereka tidak memahami apa yang mereka baca.
- 3) Kekeliruan akademisi yang kurang memahami seputar ilmu Al-Qur'an.
- 4) Adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengungghah hati dan membulatkan tekad beliau untuk menulis tafsir tersebut.

1. Sistematika Tafsir *Al-Mishbah*

Sistematika penyajian tafsir Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan sistematika yang runtut. Misalnya, ketika menafsirkan surah Al-Fatihah, Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu nama-nama surah Al-Fatihah, susunan kronologis surah sebagai pembuka Al-Qur'an, kandungan surah secara global, dan penafsiran per-ayat. Setiap ayat dipenggal dengan diawali tulisan teks Arab, lalu diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia. Di bawah terjemahannya diberikan penjelasan atau penafsiran ayatnya. Lalu ayat-ayat itu dipisahkan menjadi sub-sub ayat. Dalam pengelompokkan ayat, penafsir membaginya ke dalam beberapa kelompok. Misalnya, membagi tafsir Al-Fatihah ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok satu (ayat 1-2) dan kelompok dua (ayat 5-7). Selanjutnya, ia menjelaskan kedua sub ayat yang dikelompokkan

²⁹ Lufaei, 2019, Tafsir *Al-Mishbah*: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1, April 2019, hlm. 31.

tersebut disertai terjemahannya. Dituliskan pula penggalan-penggalan ayat dalam kelompok tersebut untuk dianalisis dan dihubungkan dengan surah lain yang berkaitan hingga selesai.³⁰

2. Bentuk, Metode dan Corak Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir *Al-Mishbah* termasuk dalam bentuk tafsir *bil ra'yi* karena di dalam tafsir *Al-Mishbah* digunakan argumen akal di samping hadis-hadis Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan corak tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yakni, satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.³¹

M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan metode *tahlili* (analitis). Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.³²

3. Langkah-Langkah M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Al-Qur'an

M. Quraish Shihab menggunakan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut:³³

- 1) Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- 2) Mengelompokkan ayat, lalu diikuti terjemahannya.
- 3) Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.

³⁰Dedi Junaedi, 2017, *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 227.

³¹Rithon Iqisani, 2018, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, Jurnal Potret; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 29.

³²*Ibid.*, hlm. 28.

³³*Ibid.*, hlm. 29.

- 4) Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an, biasanya dicetak miring.
- 5) Ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
- 6) Menjelaskan antar ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Sumber Tafsir *Al-Mishbah*

Dalam pendahuluan kitab tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menuliskan :

“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan di sini bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqai (w. 885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.”³⁴

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab³⁵

a. Kelebihan Tafsir *Al-Mishbah*

- 1) Tafsir *Al-Mishbah* kontekstual dengan kondisi keindonesiaan, bahkan dunia internasional. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia dan Internasional.

³⁴Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. xviii.

³⁵Lufaei, 2019, Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1, April 2019, hlm. 39.

- 2) Kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh pembacanya.
- 3) Sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan para orientalis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.

b. Kekurangan Tafsir *Al-Mishbah*

- 1) Dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca dan pengkaji ilmu untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut.
- 2) Beberapa penafsirannya berbeda pendapat dengan mayoritas mufassir, seperti tentang kewajiban berhijab.
- 3) Penjelasan penafsiran dalam tafsirnya tidak diberi footnote, sehingga terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi.

2.4. Penutup

Pada pembahasan bab ini telah dijelaskan tentang kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan kitab tafsir *Al-Mishbah* meliputi sistematika, kekurangan dan kelebihan kitab tafsir. Serta dijelaskan pula biografi penulis dan karya-karyanya.